

INTELEKTUAL MUSLIM BIDANG ILMU SOSIAL

SAMSUDIN

Abstract; *The purpose of this paper to describe about: how great contribution to the development of Muslim intellectuals scientific fields. Note Muslim intellectual history in the social sciences is the fact that Muslims have been very instrumental in contributing to the development of world science to kesjahteraan mankind. Although social science disciplines are still relatively young, but there has long been an object of study contemporary human existence on earth. Muslim scientists as a pioneer and developer of social sciences has been the historical evidence of the existence of new knowledge in the world. They then dinakan Muslim intellectuals. They tried to dig a truth is not only contrary to measure the normativity but also reality. Social science or sociology is helpful to understand Islam with Islamic reviews of various aspects of human life. The figures or Muslim intellectual and thinking has graced the progress of science ranging from well-known figures to the almost forgotten world.*

Kata Kunci: Intelektual Muslim, Sosial

A. PENDAHULUAN

Sebagai orang Islam memiliki tiga pilar yang harus dikerjakan untuk menjadi manusia yang selalu bertaqwa dan berbudaya dengan baik. Yaitu, percaya kepada Allah, menggali ilmu (*ilm*), dan mencintai sesama manusia. Islam sering kali diberikan gambaran oleh orang-orang dan golongan yang tidak pernah mengenalnya sebagai agama yang mundur dan memundurkan. Islam juga dikatakan tidak pernah menggalakkan umatnya untuk menunt¹ut dan menguasai pelbagai lapangan ilmu pengetahuan. Kenyataan dan gambaran yang diberikan itu bukan saja tidak benar tetapi justru bertentangan dengan hakikat sejarah yang sebenarnya.

Sejarah adalah fakta, dan fakta adalah sejarah. Sejarah telah membuktikan betapa dunia Islam telah melahirkan banyak golongan sarjana dan ilmuwan yang cukup hebat dalam berbagai bidang keilmuan. Pada masa lalu dan memang sudah ajaran Islam, bahwa jika seseorang menemukan alat atau apapun yang belum ada manusia yang menciptakannya, maka wajiblah baginya untuk menyebarkan hasil temuannya itu. Menyebarkannya kepada umat manusia agar mereka semakin dapat mempermudah pekerjaannya dan menjadikan mereka semakin bersyukur kepada Allah.

Mereka tidak menuntut satu apapun, termasuk hak paten atau lainnya akibat temuannya tersebut. Oleh orang-orang baratlah ilmu-ilmu itu kemudian dicuri, lalu dipatenkan atas nama mereka masing-masing untuk mencari keuntungan. Banyak sekali penemuan-penemuan dari kebudayaan Islam yang tak tercatat sejarah. Misalkan, diantaranya adalah ilmuwan dalam bidang falsafah, sains, politik, kesusasteraan, agama, pengobatan, astronomi, sosial kemasyarakatan dan sebagainya. Pada tulisan ini perlu dibahas kembali tentang para intelektual muslim serta pemikirannya terutama dalam bidang sosiologi yang nyaris terlupakan oleh dunia. Pembahasan secara urut dimulai tentang konsep intelektual muslim, ilmu sosial, ilmu sosial sebagai pendekatan kajian Islam, dan para tokoh-tokoh atau intelektual muslim serta pemikirannya.

B. INTELEKTUAL MUSLIM

Kata Intelektual dari bahasa inggris; *intellectual* berarti cendekiawan². Istilah *intellectual* atau intelektual muncul dari tulisan Clamenceau di salah satu harian *Paris L'Aurore* pada 23 Januari 1898 untuk menggambarkan para tokoh *Dreyfusards* (julukan bagi para pembela Kapten *Dreyfus* terhadap kesewenang-wenangan angkatan darat Perancis). Oleh pemerintah Perancis, kelompok ini dianggap sebagai gerakan pembangkang terhadap bangsa. Istilah *intellectual* ini kemudian mendapatkan tempat lagi di dunia barat pada akhir abad ke-19 bagi sekelompok elit yang mematuhi kaidah dan norma-norma tertentu sebagai panutan dalam kehidupan bermasyarakat. Sekelompok elit atau kaum intelektual ini, memiliki peran sebagai agen pencerah yang memihak pada hati nurani dalam menyelesaikan problema yang timbul di masyarakat. Edward W. Said dalam *The Representation of Intellectuals* mengartikan intelektual sebagai individu yang dikaruniai bakat untuk merepresentasikan dan mengartikulasikan pesan, pandangan, sikap dan filosofi kepada publik. Ia mencontohkan Bertrand Russel, Jean Paul Sartre, Albert Camus dan Noam Chomsky sebagai orang-orang yang pantas mendapatkan predikat tersebut.³

Jika *Intellectual* berasal dari bahasa Inggris berarti cendekiawan, maka dalam bahasa Arab sebagai *Ulu al-Bab* secara harifiah orang yang memiliki pemikiran dan hati nurani yang jernih, serta menggunakannya untuk memahami berbagai gejala alam dan fenomena sosial serta merekonstruksinya menjadi sebuah ilmu pengetahuan dan mengguakannya untuk memahami kekuasaan Tuhan serta mengabdikannya bagi

kepentingan masyarakat. Dengan demikian, *Ulu al-Bab* atau cendekiawan dapat diartikan bukan hanya orang yang memiliki daya fikir daya nalar melainkan daya dzikir dan spiritual. Kedua daya ini digunakan secara optimal dan saling melengkapi sehingga menggambarkan keseimbangan antara kekuatan penguasaan ilmu pengetahuan (sains) dan penguasaan terhadap ajaran-ajaran agama dan nilai-nilai spiritualitas, seperti keimanan, ketakwaan, ketulusan, kesabaran, ketakawalan dan sebagainya.⁴

Adapun fungsi intelektual; Noam Chomsky (1996) dalam *The Responsibility of Intellectuals* mengatakan bahwa intelektual memiliki posisi untuk 'mengungkapkan kebohongan-kebohongan pemerintah, meng-analisis tindakan-tindakannya sesuai penyebab, motif-motif serta maksud-maksud yang sering tersembunyi'. Senada dengan Chomsky, Jean Paul Sartre menyatakan misi para intelektual adalah untuk menghalau kedunguan, prasangka serta emosi yang keliru, menghindarkan 'dogmatisme yang steril' sehingga masyarakat diantarkan untuk mengubah dirinya di dalam dan melalui sejarah.⁵

Ulama adalah pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayom, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.⁶ Kata ulama, dalam bahasa Arab, berasal dari kata 'alim (orang yang berilmu). Bentuk pluralnya (jamak) berubah menjadi kata 'ulama. Secara harfiah, kata ulama berarti "orang-orang yang berilmu." Di samping itu, kata 'alim juga sering digunakan untuk menyebut orang yang memiliki kapastitas keilmuan tertentu⁷.

Terlepas dari perbedaan penekanan makna istilah intelektual dan ulama tersebut yang dimaksud dengan intelektual muslim sesungguhnya tidak hanya mencakup cendekiawan dengan cirri-cirinya namun termasuk pula ulama. Dengan kata lain intelektual adalah ulama dan cendekiawan.

C. ILMU SOSIAL DALAM KAJIAN ISLAM

Secara etimologi, kata sosiologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata "*socius*" yang berarti teman, dan "*logos*" yang berarti berkata atau berbicara tentang manusia yang berteman atau bermasyarakat.⁸ Secara terminologi, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial. Menurut Abudin Nata dapat dikatakan sebagai berikut; kata sosial,

berasal dari bahasa Inggris *social* yang berarti kumpulan orang atau lawan dari perorangan. Dalam bahasa Arab disebut pula istilah *al-ijtima'* atau *al-isyrakiyah* yang berarti himpunan intinya sosial adalah kebalikan dari individual sosial artinya perkumpulan dari beberapa individual; sedangkan individual artinya orang perorang.⁹

Adapun objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antara manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia dalam masyarakat. Sedangkan tujuannya adalah meningkatkan daya kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya.

Sosiologi adalah kajian ilmiah tentang kehidupan sosial manusia yang berusaha mencari tahu tentang hakekat dan sebab-sebab dari berbagai pola pikir dan tindakan manusia yang teratur dapat berulang. Berbeda dengan psikologi yang memusatkan perhatiannya pada karakteristik pikiran dan tindakan orang perorangan, sosiologi hanya tertarik kepada pikiran dan tindakan yang dimunculkan seseorang sebagai anggota suatu kelompok atau masyarakat.¹⁰

Namun perlu diingat, sosiologi adalah disiplin ilmu yang luas dan mencakup banyak hal, dan ada banyak jenis sosiologi yang mempelajari sesuatu yang berbeda dengan tujuan yang berbeda-beda pula. Beberapa sub-disiplin dalam sosiologi yaitu: kriminologi, sosiologi sejarah, geografi manusia, sosiologi industri, sosiologi politik, sosiologi pedesaan, sosiologi kota, dan sosiologi agama.¹¹

Masih banyak orang yang sulit membedakan antara sosiologi dan antropologi. Hal ini terjadi karena kedua ilmu tersebut sama-sama mempelajari masyarakat dan seringkali pembahasannya dicampuradukkan.¹² Pada dasarnya sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial dalam menjelaskan perilaku manusia. Sedangkan antropologi adalah ilmu yang mempelajari hasil karya, cipta, dan rasa manusia, yang didasarkan pada karsa dan ciri-ciri fisik manusia.

Dalam kehidupan sosial terdapat pola interaksi dan komunikasi, pola kepemimpinan, peraturan dan undang-undang, tradisi, budaya, adat istiadat, orang yang kaya dan miskin, yang pandai dan yang awam, yang cantik dan yang biasa, perubahan, perkembangan masyarakat, konflik sosial, lembaga-lembaga pendidikan, kesehatan, pertahanan keamanan, industri, gedung-gedung pusat pemerintahan, kegiatan pertanian, industri, jasa dan lain sebagainya. Hal tersebut lahir dari manusia yang memiliki naluri rasional dan dari sinilah lahir masyarakat, negara, dan dunia¹³. Semua membutuhkan ilmu khusus untuk mendalaminya. Maka dinilah perlunya ilmu

sosial untuk memahami setiap fenomena di masyarakat kaitannya dengan bidang ilmu-ilmu lainnya.

Seseorang yang mempelajari lebih dalam ilmu sosiologi biasanya disebut dengan sosiolog. Sedang seseorang yang mempelajari secara mendalam ilmu antropologi biasanya disebut dengan antropolog. Untuk dapat membedakan dan mempelajari kedua bidang tersebut, kita terlebih dahulu mempelajari para Sosiolog dan Antropolog yang berpengaruh agar kita dapat mengetahui teori-teori dari masing-masing tokoh sehingga memudahkan kita untuk mempelajari dan memahami ilmu sosiologi dan antropologi.

D. TOKOH-TOKOH INTELEKTUAL MUSLIM DAN PEMIKIRANYA

Pemikir Islam tentang Sosiologi dan Antropologi Islam yang masyhur banyak sekali. Sosiolog Islam diantaranya adalah: Abu Dzar Al- Ghifari, Ibnu Kholdun, Selo Soemardjan, Ibn Bathuthah, Ath-Thabari, Ali Syariati dan Hassan Hanafi.

1. Abu Dzar Al-Ghifari

Abu Dzar berasal dari Suku Ghiffar yang tinggal di daerah yang dilalui oleh kafilah-kafilah dagang. Sebelum masuk Islam dia adalah pemuka kelompok Ghifari. Dia seorang penganut ideologi yang bersedia untuk mati demi tegaknya kebenaran. Baginya kebenaran adalah mengatakan sesuatu yang hak dengan terus terang dan menentang yang batil. Dia adalah tokoh pembela kaum mustad'afin atau kaum yang tertindas, seorang Muslim yang komited, tegar, revolusioner, yang menyampaikan pesan persamaan, persaudaraan, keadilan, dan pembebasan. Dia melakukan demonstrasi - demonstrasi dan tunjuk perasaan menentang kedzaliman penguasa. Dia menyampaikan kontrol sosial, meminta kepada orang yang berkuasa untuk berlaku adil terhadap rakyat miskin yang telah kehilangan hak-haknya. Dia juga mendorong masyarakat untuk merebut hak mereka dan memberantas kemiskinan yang mendekatkan diri kepada kekufuran¹⁴.

2. Ibnu Khaldun (1332-1406)

Sejarawan dan Bapak Sosiologi Islam ini berasal dari Tunisia. Ia keturunan dari Yaman dengan nama lengkapnya Waliuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Abi Bakar Muhammad bin Al Hasan. Namun, ia lebih dikenal dengan nama Ibnu Khaldun. Nama populer ini berasal dari nama keluarga besarnya, Bani Khaldun.

Ia lahir di Tunisia pada tanggal 27 Mei 1332 di tanah kelahirannya itu, ia mempelajari berbagai macam ilmu, seperti Syariat (Tafsir, Hadist, Tauhid, Fikih), Fisika dan Matematika. Sejak kecil, ia sudah hafal Al Quran. Saat itu, Tunisia menjadi pusat perkembangan ilmu di Afrika Utara.

Karya-karya besar yang lahir ditangannya, yaitu sebuah kitab yang sering disebut Al 'Ilbar (Sejarah Umum), terbitan Kairo tahun 1284. Kitab ini terdiri atas 7 jilid berisi kajian Sejarah, yang didahului oleh *Muqaddimah* (jilid 1), yang berisi tentang pembahasan masalah-masalah sosial manusia.

Muqaddimah (yang sebenarnya merupakan pembuka kitab tersebut) popularitasnya melebihi kitab itu sendiri. *Muqaddimah* membuka jalan menuju perubahan ilmu-ilmu sosial. Menurut pendapatnya, politik tak bisa dipisahkan dari kebudayaan dan masyarakat dibedakan atas masyarakat kota dan desa. Dalam *Muqaddimah* ini pula Ibnu Khaldun menampakkan diri sebagai ahli Sosiologi dan Sejarah. Teori pokoknya dalam Sosiologi Umum dan Politik adalah konsep *ashabiyah* (solidaritas sosial). Asal-usul solidaritas ini adalah ikatan darah yang disertai kedekatan hidup bersama. Hidup bersama juga dapat mewujudkan solidaritas yang sama kuat dengan ikatan darah. Menurutny, solidaritas sosial itu sangat kuat terlihat pada masyarakat pengembara, karena corak kehidupan mereka yang unik dan kebutuhan mereka untuk saling Bantu. Relevansi teori ini misalnya dapat ditemukan pada teori-teori tentang konsiliasi kelompok-kelompok sosial dalam menyelesaikan konflik tantangan tertentu. Relevansi teori Khaldun, misalnya juga dapat ditemukan dalam teori Ernest Renan tentang kelahiran bangsa. Tantangan yang dihadapi masyarakat pengembara dalam teori Khaldun tampaknya, meski tidak semua, paralel dengan “kesamaan sejarah” embrio bangsa dalam teori Ernest Renan. Kebutuhan untuk saling Bantu mengatasi tantangan ini juga memiliki relevansi dalam kajian-kajian psikologi sosial terutama berkenaan dengan kebutuhan untuk mengikatkan diri dengan orang lain atau kelompok sosial yang lazim disebut afiliasi.¹⁵

Karya Ibnu Khaldun yang lain adalah Kitab *al-'Ibar, wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar, fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar, wa man Asharubum min dzanbi as-Sulthani al-'Akbar*. Kitab Pelajaran dan Arsip Sejarah Zaman Permulaan dan Zaman Akhir yang mencakup Peristiwa Politik Mengenai Orang-orang Arab, Non-Arab, dan Barbar, serta Raja-raja Besar yang Semasa dengan Mereka), yang kemudian terkenal dengan kitab 'Ibar, yang terdiri dari tiga buku: Buku pertama, adalah sebagai kitab

Muqaddimah, atau jilid pertama yang berisi tentang: Masyarakat dan ciri-cirinya yang hakiki, yaitu pemerintahan, kekuasaan, pencaharian, penghidupan, keahlian-keahlian dan ilmu pengetahuan dengan segala sebab dan alasan-alasannya. Buku kedua terdiri dari empat jilid, yaitu jilid kedua, ketiga, keempat, dan kelima, yang menguraikan tentang sejarah bangsa Arab, generasi-generasi mereka serta dinasti-dinasti mereka. Di samping itu juga mengandung ulasan tentang bangsa-bangsa terkenal dan negara yang sezaman dengan mereka, seperti bangsa Syiria, Persia, Yahudi (Israel), Yunani, Romawi, Turki dan Franka (orang-orang Eropa). Kemudian Buku Ketiga terdiri dari dua jilid yaitu jilid keenam dan ketujuh, yang berisi tentang sejarah bahasa Barbar dan Zanata yang merupakan bagian dari mereka, khususnya kerajaan dan negara-negara Maghribi (Afrika Utara).¹⁶

3. Ibn Bathuthah

Ibn Bathuthah nama lengkapnya syamsuddin Abu Abdillah ibn Abdullah ibn Yusuf al-Lawati al-Tanji ibn Bathuthah. Ia hidup antara tahun 1304-1377 M. dengan demikian usianya sekitar 73 tahun. Ia berasal dari Tanjah, Maroko. Ia banyak mengembara untuk melakukan penelitian setempat tentang ilmu bumi, sosial, dan etnografi. Ia pernah bermukim di Aceh dan kepulauan maladewa (Maladives sebelah Barat Daya srilangka) masing masing lebih dari satu tahun. Kisah-kisah perjalanannya antara 132-1354M diterbitkan H.A.R. Gibb dalam 3 Jilid dengan judul *The Treavels of Ibn Bathuthah, 1325-1354*¹⁷. Ibnu Bathuthah; membuat daftar koordinat dan sosiologi wilayah China, Srilangka, India, Byzantium, Rusia Selatan.¹⁸

4. Ath-Thabari

Ath-Thabari selain dikenal sebagai mufasir atau penulis Tafsir Quran yang besar Tafsir Ath-Thabari juga sebagai seorang pengembara yang telah banyak menjelajah banyak kota, negeri dan Benua dalam mengumpulkan bahan-bahan untuk karya sejarahnya. Selain itu ia dikenal sebagai penulis sejarah para Rasul dan para raja beserta sejarah umum sampai tahun 298 H / 882 M. wafat pada 310 H. tanggal kelahirannya diketahui dengan pasti.¹⁹

5. Ali Syariati

Berasal dari dunia belahan Timur, seorang sosiolog dari keluarga miskin tetapi terhormat karena keulamaan orang tuanya. Ia bernama Ali Syari'ati yang memperoleh gelar Doktor di Universitas Sorbone Prancis. Lahir pada tanggal 24 November 1933

di desa Manzinan propinsi Khurasan, Iran. Bernama lengkap Ali Syariati bin Muhammad Taqi Syariati. Mendapat pendidikan awalnya dari orang tuanya sendiri dan pada malam hari ia belajar membaca Al-qur'an, selain itu dia juga belajar mengenai dasar-dasar pengetahuan agama. Ketika siang menjelang, ia seorang yang giat bekerja membantu orang tuanya dalam mencari nafkah.²⁰

Ali Syari'ati memulai pendidikan dasarnya di sekolah swasta Ibn Yamin pada tahun 1944. Kemudian pada tahun 1950 dia menamatkan sekolah menengah atas Ferdowsi, dan pada tahun itu juga ia masuk Kolese Pendidikan Guru Masyhad, dan tamat pada tahun 1952. Adapun pernikahannya dengan seorang gadis yang bernama Pouran berlangsung pada tahun 1958, dan setelah lima bulan menikah ia melanjutkan studinya ke Fakultas Sastra Persia Masyad. Setelah bergelut menjalani studi selama tiga tahun disitu, akhirnya ia memperoleh gelar BA. Pada tahun 1959, karena kecedasannya dan keluasan wawasannya akhirnya ia memperoleh beasiswa untuk melanjutkan studi ke Paris. Di negeri inilah, ia mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan pemikirannya yang kemudian dikenal demokratis, liberal sosialis bertuhan. Di Universitas Sorbon inilah ia belajar dengan tekun dan memperoleh Doktor dalam bidang Sosiologi dan Sejarah Agama.

Ali Syariati sebagai seorang pemikir sosial pada abad ke 20, sering ia di seajarkan dengan pemikir-pemikir islam besar lainnya seperti Sayyid Qutb (1906-1966) dan Jamaluddin al-Afghani (1839-1897). Ketika berada di Francis, Ali Syari'ati telah menyatukan orang-orang Iran yang ada di Eropa dan Amerika dalam satu wadah organisasi yang dinamakannya dengan Front National Iran. Adapun tujuan dari organisasi ini yaitu untuk mereformasikan pemerintahan Iran. Syari'ati dengan organisasi yang diketuainya itu, merupakan lahan tempat meningkatkan kemasyhuran dan keberanian dalam membongkar kezaliman dan kediktatoran Iran yang sedang berkuasa. Karena kevakalannya itu Ali Syari'ati dalam menentang rezim yang telah menyimpang, maka ia menjadi target dari intelejen rahasia Iran (SAVAK). Tidak hanya dicurigai dan dimata-matai oleh SAVAK, tetapi ia juga telah berhasil dijebloskan ke penjara ketika pulang ke Iran.

Setelah keluar masuk penjara, tepatnya tahun 1976, Syari'ati berhasil meloloskan diri ke Paris dan beberapa waktu kemudian ia juga pergi ke London. Tidak hanya kota-kota ini yang menjadi target dari kepergian Ali Syari'ati, ia

sebenarnya juga merencanakan pergi ke Amerika Serikat. Tetapi sebelum sampai di sana Ali Syari'ati telah meninggal secara misterius di rumah temanya di Inggris pada bulan Juni 1977. kematiannya itu di duga kuat di sebabkan oleh kerja dari intelejen rahasia SAVAK.

Dalam hal gerak kesejahteraan manusia, Ali Syari'ti berpendapat bahwa: "manusia dalam ²¹_m enyejarah' (membentuk sejarah) memiliki "kebebasan dan sekaligus keterpaksaan". Khusus yang disebut "keterpaksaan" inilah yang kemudian dinamakan sebagai konsep determinisme historis. Dalam artian, adanya kepastian-kepastian sejarah yang berlaku dalam masyarakat manusia. Dengan istilah lain adanya hukum sejarah yang tetap, dan yang tidak, akan diketahui oleh seseorang kalau ia tidak memperelajari dan mengabil pelajaran secukupnya dari peristiwa yang telah terjadi.

Manusia dapat membuat semuanya atau memiliki kebebasan, tetapi sekaligus tunduk pada determinisme, (pandangan bahwa pilihan manusia itu dikuasai oleh kondisi sebelumnya). Menurut Syari'ati, kerangka determinisme merupakan hukum umum yang mengatur proses perkembangan sosial dan sejarah. Hal ini sesuai dengan pemikiran Hegel yang cenderung berpendapat pada pembentangan progresif pada suatu kemutlakan atau ideal. Manusia sebagai makhluk, merupakan manifestasi kehendak Allah, yaitu kehendak pada serba kesadaran akan mutlak (khaliq). Kemudian disisi lain, ia sebagai khalifah-Nya di alam ini. Oleh karenanya sejarah tidak mungkin terjadi secara kebetulan, peristiwa terjadi tanpa campur tangan Tuhan, tanpa tujuan, tanpa maksud dan makna. Tetapi sejarah berawal dari titik tertentu dan harus berakhir pada titik tertentu dengan tujuan dan arah tertentu pula.

6. Selo Soemarjan (1915 – 2003)

Prof. Dr. Kanjeng Pangeran Selo Soemarjan merupakan seorang sosiolog yang mantan camat, kelahiran Yogyakarta 23 Mei 1915. Penerima Bintang Mahaputra Utama dari pemerintah ini adalah pendiri sekaligus dekan pertama Fakultas Ilmu Pengetahuan Kemasyarakatan (kini FISIP-UI) dan dosen sosiologi di Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Beliau dikenal sebagai Bapak Sosiologi Indonesia setelah tahun 1959, seusai meraih gelar doktornya di Cornell University, Amerika Serikat. Pada tanggal 30 Agustus 1994, beliau menerima gelar Ilmuwan Utama Sosiologi.²² Menurut beliau, sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari struktur sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan jaringan antara unsure sosial yang pokok, yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-

kelompok, serta lapisan-lapisan sosial.²³ Karya-karya Beliau yang telah diterbitkan diantaranya adalah *Social Changes in Yogyakarta* (1962) dan *Gerakan 10 Mei di Sukabumi* (1963).

7. Hassan Hanafi (1935 - ...)

Hanafi dilahirkan pada tanggal 13 Februari 1935 di Kairo, berasal dari keluarga musisi. Pendidikannya diawali pada tahun 1948, tamat pendidikan tingkat dasar dan Madrasah Stanawiyah "Khalil Agha" Kairo dalam waktu empat tahun. Semasa itu, telah mengikuti berbagai diskusi pemikiran Ikhwan Al Muslimin dan tertarik pada pemikiran Sayyid Qutb tentang keadilan sosial dan Islam. Sejak itu, ia berkonsentrasi kepada pemikiran agama, revolusi, dan perubahan sosial.

Hasan Hanafi seorang pemikir keislaman yang sudah tidak asing lagi, didunia Arab khususnya yang sangat produktif. Ia menguasai tiga bahasa: Arab, Inggris, dan Prancis. Diantara karya-karya fundamentalnya adalah: *Min Al-'Aqidah Ila Al-Tsaurah* (1988), *Religious Dialogue Revolution: Essays Judaism, Christianity and Islam* (1977), dan *La Phenomenologie de l'Exegese, Essei d'une hermeneutique Existentielle a partir du nouveau Testamenet* (1966). Selain itu, Hanafi juga banyak menulis artikel di beberapa jurnal ilmiah berbahasa Arab, disamping mentahqiq teks-teks klasik Arab dan menterjemahkan beberapa buku tentang bahasa dan filsafat ke dalam Bahasa Arab.

Pemikiran Hanafi meliputi tiga model²⁴. Model pertama, adalah peranan Hanafi sebagai seorang Pemikir Revolutioner. Dia menganjurkan untuk memunculkan Al-Yassar Al Islami untuk mencapai Revolusi Tauhid. Model kedua, adalah sebagai Pembaharu Tradisi Pemikiran Klasik. Sebagai seorang reformis tradisi Islam, Hanafi adalah seorang rasionalis. Model ketiga, adalah sebagai Penerus Gerakan Al-Afghani (1838-1897). Al-Afghani adalah pendiri gerakan Islam modern yang disebut sebagai perjuangan melawan imperialisme Barat dan penyatuan dunia Islam. Hanafi pun melalui Al-Yassar Al-Islami, juga menyebutkan hal yang sama.

E. PENUTUP

Catatan sejarah Intelektual muslim dalam ilmu sosial adalah fakta bahwa umat Islam telah sangat berperan dalam kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan terhadap dunia untuk kesejahteraan umat manusia. Meskipun ilmu sosial tergolong disiplin ilmu yang masih muda namun obyek kajiannya telah lama ada seusia eksistensi manusia di muka bumi. Ilmuan Muslim sebagai perintis dan pengembang ilmu sosial

ini telah menjadi bukti sejarah adanya ilmu-ilmu baru di dunia. Mereka kemudian dinakan intelektual muslim. Mereka mencoba menggali sebuah kebenaran tidak semata bertolak ukur pada normatifitas tapi juga relitas. Ilmu sosial atau sosiologi sangat membantu memahami Islam dengan tinjauan Islam dari berbagai aspek kehidupan manusia. Para tokoh-tokoh atau intelektual muslim serta pemikirannya telah menghiasi perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan mulai dari tokoh terkenal sampai yang hampir terlupakan dunia.

Penulis : Drs. Samsudin, M.Ag adalah Dosen Tetap IAIN Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Dzar Al Ghifari Jr. *Abu Dzar: Legenda Ulung Penentang Kezaliman*, (Online), (<http://putraaceh.multiply.com>, diakses 20 Oktober 2014).

Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan institusi Pendidikannya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012).

Abdul Syani, *Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat* (Lampung: Pustaka Jaya, 1995).

Arif Rohman, *Sosiologi*, Klaten: PT Intan Pariwara. 2003.

Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1982).

Ibnu Khaldun dan Pemikirannya, (Online), (<http://uin-suka.info>, diakses 3 Oktober 2014).

id.wikipedia.org/ulama.htm.

Islam Is Logic, wordpress.com. diakses 10 Oktober 2014.

Joseph Roucek dan Rolan Werren, *Sosiologi An Introduction*, terj. Sehat Simamora, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1984).

Kontemporer. Malang: UIN Malang Press. 2006.

Niniek Sri Wahyuni dan Yusniati. *Manusia dan Masyarakat*. (Jakarta: Ganeca Exact. 2004).

Nofal liata, *Ali Syari'ati; Yang Terlupakan Dalam Ilmu Sosiologi*, <http://nofalliata.wordpress.com/tokoh/ali-syariati-yang-terlupakan-dalam-ilmu-sosiologi/download>, 12 Oktober 2014.

Nurcholish Madjid, *Intelektual Muslim*, (Jakarta: Paramadina), 1994.

Prof. Dr. KPH. Selo Soemardjan, (Online), (<http://www.solusihukum.com>, diakses 20 April 2014).

Stepen Sanderson, *Sosiologi Makro*, edisi Indonesia, Hotman M. Siahaan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995).

Taufikhidayat.net/cendekiawan_reformasi_dan_masyarakat_madani.htm, download Oktober 2014.

Zulfi Mubarak. *Sosiologi Agama: Tafsir Sosial Fenomena Multi-Religius*

²Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1982), h. 89.

³Taufikhidayat.net/cendekiawan_reformasi_dan_masyarakat_madani.htm, download Oktober 2014.

⁴Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan institusi Pendidikannya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 13-14.

⁵Taufikhidayat.net/cendekiawan_reformasi_dan_masyarakat_madani.htm, download Oktober 2014.

⁶id.wikipedia.org/ulama.htm.

⁷Nurcholish Madjid, *Intelektual Muslim*, (Jakarta: Paramadina), 1994, h. 96.

⁸Abdul Syani, *Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat* (Lampung: Pustaka Jaya, 1995) h. 2.

⁹*Ibid.*, h. 11.

¹⁰Stepen Sanderson, *Sosiologi Makro*, edisi Indonesia, Hotman M. Siahaan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 2.

¹¹Joseph Roucek dan Rolan Werren, *Sosiologi An Introduction*, terj. Sehat Simamora, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1984), h. 253.

¹²Ninieki Sri Wahyuni dan Yusniati. *Manusia dan Masyarakat*. (Jakarta: Ganeca Exact. 2004). h. 2.

¹³Abudin Nata, *Sejarah Sosial ...*, h. 13

¹⁴Abu Dzar Al Ghifari Jr. *Abu Dzar: Legenda Ulung Penentang Kezaliman*, (Online), (<http://putraaceh.multiply.com>, diakses 20 Oktober 2014).

¹⁵Arif Rohman, *Sosiologi*, Klaten: PT Intan Pariwara. 2003. h. 109-110.

¹⁶*Ibnu Khaldun dan Pemikirannya*, (Online), (<http://uin-suka.info>, diakses 3 Oktober 2014).

¹⁷Abudin Nata, *Sejarah Sosial ...*, h. 68.

¹⁸*Islam Is Logic*, wordpress.com. diakses 10 Oktober 2014.

¹⁹Abudin Nata, *Sejarah Sosial ...*, h. 68.

²⁰Nofal liata, *Ali Syari'ati; Yang Terlupakan Dalam Ilmu Sosiologi*, <http://nofalliaata.wordpress.com/tokoh/ali-syariati-yang-terlupakan-dalam-ilmu-sosiologi/> download, 12 Oktober 2014.

²¹*Ibid.*

²²Prof Dr KPH Selo Soemardjan, (Online), (<http://www.solusihukum.com>, diakses 20 April 2014).

²³Ninieki Sri Wahyuni dan Yusniati. *Manusia dan Masyarakat....* h. 5.

²⁴Zulfi Mubarak. *Sosiologi Agama: Tafsir Sosial Fenomena Multi-Religius Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press. 2006. hlm. 241-244.